

Rekonstruksi Kisah Pangeran Samudro: di Tengah Mitos Ritual Seks Gunung Kemukus, Sumber Lawang, Sragen

*Reconstruction Of The Story Of Prince Samudro:
in the Middle of the Myth of the Gunung Kemukus
Seksual Ritual, Sumber Lawang, Sragen*

Desti Widiani dan Jiyanto

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, dan
Institut Seni Indonesia (ISI), Surakarta
khoirunnisadesti@yahoo.com; Jiyanto89@yahoo.com*

DOI: <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v17i1.632>

Received: Februari 2019; Accepted: Juni 2019; Published: Juni 2019

Abstract

The story of Prince Samudro's tomb invites pros and cons. This arises because of the negative paradigm that developed in the community that there is trust if the wish is granted, then the visitors to Prince Samudro's grave must perform a ritual of having sex with the opposite sex but not their wife or husband 7 times in one eighty/35 days. From the negative paradigm makes the myth on Mount Kemukus an opportunity for the perpetrators of the practice of prostitution. This negative paradigm needs to be clarified so that the pilgrims are not trapped in the wrong paradigm and belief. The sex ritual at Mount Kemukus is a reality that cannot be covered. Although the Sragen Regency Government has banned the practice of such deviant behavior, the reality is that there are still ritualists who perform the sex ritual. From this reality, there needs to be an effort to straighten out the understanding of the community about the pilgrimage ritual at the tomb of Prince Samudro. One thing that can be done is by reconstructing the story of Prince Samudro so that the people know the true story about Prince Samudro. This research is a descriptive study using historical methods with the following steps: heuristics, verification, interpretation, and historiography. The research site was conducted at Gunung Kemukus, Sumber Lawang,

Sragen. This study aims to (1) find out about the myths of sex rituals at Gunung Kemukus, Sumber Lawang, Sragen (2) reconstruct the true story of Prince Samudro at Gunung Kemukus, Sumber Lawang, Sragen.

Keywords: *Reconstruction, Prince Samudro, Myth of Sexual Rituals*

Abstrak

Kisah tentang makam Pangeran Samudro ini mengundang pro dan kontra. Hal ini muncul karena paradigma negatif yang berkembang di masyarakat bahwa adanya kepercayaan apabila ingin permohonannya terkabul, maka para pengunjung makam Pangeran Samudro harus melakukan suatu ritual berhubungan intim dengan lawan jenis tetapi bukan istri atau suaminya selama 7 kali dalam satu *lapan/* 35 hari. Dari paradigma negatif tersebut menjadikan mitos di Gunung Kemukus menjadi peluang bagi para pelaku praktik prostitusi. Paradigma negatif ini perlu diluruskan agar para peziarah tidak terjebak dalam paradigma dan kepercayaan yang keliru. Ritual seks di Gunung Kemukus adalah kenyataan yang tidak bisa ditutupi. Meskipun Pemerintah Kabupaten Sragen sudah melarang adanya praktik perilaku menyimpang tersebut, namun realitasnya masih ada pelaku ritual yang melakukan ritual seks tersebut. Dari realitas tersebut perlu adanya upaya dalam meluruskan pemahaman masyarakat tentang ritual ziarah di makam Pangeran Samudro. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan rekonstruksi terhadap kisah Pangeran Samudro agar masyarakat mengetahui kisah yang sebenarnya tentang Pangeran Samudro. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tempat penelitian dilaksanakan di Gunung Kemukus, Sumber Lawang, Sragen. Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui tentang mitos ritual seks di Gunung Kemukus, Sumber Lawang Kabupaten Sragen (2) merekonstruksi kisah yang sesungguhnya tentang Pangeran Samudro di Gunung Kemukus, Sumber Lawang Kabupaten Sragen.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Pangeran Samudro, Mitos Ritual Seks

Pendahuluan

Salah satu suku terbesar di Indonesia adalah suku Jawa. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan animisme dan dinanisme sejak masa pra sejarah. Animisme merupakan kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan

dan juga pada manusia sendiri. Sedangkan dinamisme adalah kepercayaan tentang adanya kekuatan alam.¹

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius dan penuh simbol. Religiusitas tampak dalam perilaku dan adat istiadat yang ada pada masyarakat Jawa. Berbagai ajaran dan pesan moral sering dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol. Setelah masuknya Islam, tradisi Jawa-pun masih eksis karena para da'i awal menjaga eksistensi tradisi Jawa dan simbol-simbol yang dimilikinya sebagai media sekaligus metodologi dalam penyampaian pesan moral Islam.²

Dalam perjalanannya kepercayaan masyarakat Jawa terhadap roh, makhluk halus ataupun kekuatan alam yang disimbolkan dengan berbagai ritual telah berganti menjadi menghormati arwah leluhur yang telah meninggal dunia. Hal tersebut selanjutnya dipadukan dengan ajaran Islam sehingga berubah tujuannya menjadi mendoakan arwah orang yang sudah meninggal dan mengingatkan diri kita bahwa pada akhirnya akan mengalami kematian. Selain mengadakan upacara menghormati arwah leluhur, masyarakat Jawa juga melakukan ziarah kubur.³

Tradisi keagamaan Islam yang sangat berdampak pada perkembangan sosial keagamaan, sosial ekonomi, sosial politik dan sosial budaya adalah tradisi ziarah kubur. Para sarjana yang telah mengkaji tradisi ziarah kubur di antaranya Henri Chambert-Loir dan Claude Guilot, Al-Barkawi Muhyiddin, Basyaruddin bin Nuridin Shalih Syuhaimin, dan lain-lain. Beberapa masalah pokok yang mereka kaji di antaranya pengertian, sejarah, tujuan, hikmah, praktik-praktik, dampak sosial, dan tradisi ziarah kubur. Henri Chambert-Loir berpendapat bahwa berbagai aktifitas dalam ziarah kubur merupakan pencerminan yang sempurna suatu tradisi atau kebudayaan masyarakat setempat. Ia menginventarisir tulisan-tulisan berkenaan dengan penghormatan tempat-tempat suci, termasuk kuburan di Indonesia dari berbagai suku; Dayak Nagaju, Lobaya Sumba Barat, Toraja, Bali, Sumatra selatan, Batak, dan Jawa yang menggambarkan bagaimana suku-suku ini memberi penghormatan kepada

¹M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 5-6.

²Abdullah Faisol dan Syamsul Bakri, *Islam dan Budaya Jawa*, (Surakarta: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta, 2014), h. 93.

³Aris Widodo, *Islam dan Budaya Jawa*, (Surakarta: Fakultas Syariah IAIN Surakarta, 2016), h. 45.

nenek moyang melalui kuburan serta bagaimana ekspresi kepercayaan dan agama yang tumbuh di masyarakat Indonesia.⁴

Hakikat dari ziarah kubur adalah agar peziarah (orang yang berziarah) senantiasa mengingat kematian dan akhirat. Dengan berziarah peziarah akan sadar bahwa kelak dia pun juga akan mati dan akan dikuburkan sebagaimana jenazah di makam yang diziarahi. Kesadaran akan mati tersebut merupakan sebuah hal yang baik bagi seseorang untuk terus meningkatkan kualitas ketakwaannya kepada Allah dan mengingatkannya bahwa terdapat tempat lain selain dunia ini. Selain sebagai tempat penyadaran diri, ziarah dilakukan seseorang dengan niatan untuk mendoakan mayit (orang yang telah meninggal dunia) yang telah dimakamkan di kuburan tersebut. Peziarah mendoakan agar dosa-dosa si mayit mendapatkan ampunan dari Allah dan mendapatkan tempat yang menyenangkan di sisi-Nya.⁵

Ziarah kubur bagi masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Jawa, telah menjadi tradisi dengan beragam motivasi. Selain untuk ngalap berkah, peziarah juga dapat menyaksikan warisan budaya, baik yang kasat mata (*tangible heritage*) maupun yang tidak kasat mata (*intangible heritage*).⁶

Tradisi ziarah di kalangan umat Islam Indonesia, khususnya daerah Jawa masih sangat kuat. Bahkan kegiatan ini menjadi sebuah agenda tersendiri dalam memenuhi kegiatan keagamaan. Munculnya motif di luar tujuan ziarah, terlebih ketika sudah diiringi dengan praktik-praktik yang meniru tradisi pra-Islam, tak pelak bila ada sebagian orang menilai kegiatan ini merupakan kegiatan syirik. Terkadang para peziarah pun tidak memahami mana sebenarnya yang merupakan tuntunan Islam dan mana yang merupakan tradisi nenek moyang yang merupakan warisan dari tradisi kuno.⁷

Dalam praktiknya, masih ada kelompok masyarakat yang melakukan ritual-ritual yang menyimpang dalam ziarah makam. Fenomena

⁴Parlindungan Siregar, "Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Keramat/Kuno Jakarta: Pendekatan Sejarah", *Prosiding Islam and Humanities (Islam and Malay Local Wisdom)*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang), h. 369.

⁵M. Misbahul Mujib, "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa", *Jurnal Ibdā'*, Vol. 14, No. 2, Juli - Desember 2016, h. 205.

⁶Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, h. xxv.

⁷Ismawati, "Ziarah Kubur Dalam Perspektif Budaya dan Agama", *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 4, Nomor 1 Juli 2012, h. 113.

ini bisa kita lihat di Gunung Kemukus. Sebagian masyarakat melakukan ritual seks dengan sesama peziarah yang bukan istri/suaminya. Ritual ini biasanya dilakukan di area sekitar makam pangeran Samudro.⁸

Ritual seks di Gunung Kemukus dipercayai sebagai ritual “ngalap berkah” yang menjadi kepercayaan sebagian pelaku ritual. Beberapa dari mereka yang tidak membawa pasangan akan mencari pasangan di tempat tersebut. Hal tersebut seperti dialami oleh AS yang tidak membawa pasangan, Ia melakukan ritual seks dengan perempuan yang ditawarkan oleh pemilik warung. Ia mempercayai bahwa ritual seks yang dilakukan dengan sesama peziarah menjadi kewajiban yang harus dilakukan sebagai bentuk menjalankan perintah dari Pangeran Samudro.⁹

Kisah tentang makam Pangeran Samudro ini mengundang pro dan kontra. Hal ini muncul karena paradigma negatif yang berkembang di masyarakat bahwa adanya kepercayaan apabila ingin permohonannya terkabul, maka para pengunjung makam Pangeran Samudro harus melakukan suatu ritual berhubungan intim dengan lawan jenis tetapi bukan istri atau suaminya selama 7 kali dalam satu *lapan*/35 hari. Dari paradigma negatif tersebut menjadikan mitos di Gunung Kemukus menjadi peluang bagi para pelaku praktik prostitusi. Paradigma negatif ini perlu diluruskan agar para peziarah tidak terjebak dalam paradigma dan kepercayaan yang keliru.

Dengan semakin maraknya praktik prostitusi di Gunung Kemukus, akhirnya pemerintah Kabupaten Sragen melakukan penertiban di sekitar makam Pangeran Samudro. Penertiban ini dilakukan setelah liputan investigasi berjudul *Sex Mountain* disiarkan stasiun televisi Australia *Special Broadcasting Service* (SBS) pada 18 November 2014. Penertiban yang melibatkan Satuan Polisi Pamong Praja, Kepolisian Sektor Sumberlawang, serta Komando Rayon Militer Sumberlawang itu dilakukan terhadap para pemilik hiburan karaoke dan rumah penginapan di sekitar lokasi ziarah.¹⁰

Ritual seks di Gunung Kemukus adalah kenyataan yang tidak bisa ditutupi. Meskipun Pemerintah Kabupaten Sragen sudah melarang

⁸Wawancara dengan AY salah satu peziarah, 28 Oktober 2018

⁹Wawancara dengan pelaku ritual AS yang berasal dari Yogyakarta, pada tanggal 12 November 2018

¹⁰ BBC News Indonesia, https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/11/141127_indonesia_seks_kemukus, diakses 11 Desember 2018, pukul 09.00 WIB.

adanya praktik perilaku menyimpang tersebut, namun realitasnya masih ada pelaku ritual yang melakukan ritual seks tersebut. Hal tersebut terjadi karena masih banyak para pelaku ritual yang percaya dengan mitos ritual seks tersebut dan ketika ada kesempatan merekapun melakukannya. Pada akhirnya mitos ritual seks ini menjadi peluang bagi siapa saja yang datang ke Gunung Kemukus untuk mendapatkan keuntungan. Salah satu dampak yang cukup memprihatinkan adalah adanya maraknya praktik prostitusi di tempat ini.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis akan melakukan penelitian tentang “Rekonstruksi Kisah Pangeran Samudro: di Tengah Mitos Ritual Seks Gunung Kemukus, Sumber Lawang, Sragen”. Urgensi dari penelitian ini adalah sebagai salah satu upaya dalam meluruskan pemahaman masyarakat tentang ritual ziarah di makam Pangeran Samudro. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan rekonstruksi terhadap kisah Pangeran Samudro agar masyarakat mengetahui kisah yang sebenarnya tentang Pangeran Samudro.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Objek penelitian difokuskan pada makam pangeran Samudro di Gunung Kemukus. Langkah-langkah yang ditempuh mencakup pengumpulan data perpustakaan dan data lapangan melalui observasi dan wawancara.

Metode penelitian sejarah adalah metode untuk mencari gambaran menyeluruh tentang kejadian masa lalu, yang terbagi dalam beberapa proses. Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah mempunyai 5 tahapan yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan.¹¹ Tahapan pertama adalah pemilihan topik, dan dalam hal ini adalah kisah Pangeran Samudro. Tahapan selanjutnya adalah pengumpulan data atau sumber (*heuristik*) yang terkait dengan objek. Data-data yang dikumpulkan adalah data-data primer dan sekunder, baik di lapangan maupun di perpustakaan (*heuristik*). Teknik pengumpulan data lapangan melalui observasi dan wawancara. Langkah berikutnya adalah kritik (intern dan eksteren) terhadap sumber dan berikutnya adalah interpretasi. Proses interpretasi adalah pengolahan data dengan melakukan analisis dan sintesis terhadap masalah yang di dapat dari data. Historiografi (penu-

¹¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Pustaka, 2005), h. 90.

lisan sejarah) adalah langkah terakhir dalam proses penelitian ini, yang ditulis sesuai dengan metode penulisan yang berlaku saat ini.

Kajian Teori

1. Rekonstruksi

Rekonstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “konstruksi” berarti pembangunan yang kemudian di tambah imbuhan “re” pada kata konstruksi menjadi “rekonstruksi” yang berarti pengembalian seperti semula.¹²

Rekonstruksi di sini dimaknai sebagai proses membangun kembali atau menciptakan kembali atau melakukan pengorganisasian kembali atas sesuatu. Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian sesuatu berdasarkan kejadian semula di dalamnya terkandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, baik peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, maupun konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikir-pemikir terdahulu, kewajiban para rekonstruktor adalah melihat pada segala sisi, agar kemudian sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar pada subjektifitas yang berlebihan, dimana nantinya dapat mengaburkan substansi dari sesuatu yang ingin kita bangun tersebut.

Maka rekonstruksi dalam penelitian ini yaitu upaya untuk membangun kembali kisah/sejarah Pangeran Samudro yang sesungguhnya. Penulis mencoba untuk meluruskan kembali kisah Pangeran Samudro yang sebenarnya agar terhindar dari pemahaman dan paradigma negatif yang kini berkembang di masyarakat.

2. Ziarah dalam Tradisi Islam

Menurut terminologi, ziarah kubur adalah mengunjungi pemakaman dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka. Dengan bahasa lain, ziarah adalah mendatangi kubur sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan bagi orang yang dikuburkan di dalamnya dan sebagai peringatan supaya orang yang hidup dapat mengingat akan mati dan nasib di kemudian hari. Makna ziarah tidak hanya mengunjungi

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 942.

pemakaman semata tetapi terdapat sebuah niat untuk mendoakan dan mengambil pelajaran dari kegiatan ziarah tersebut.¹³

Ziarah kubur biasa dilakukan dengan mengunjungi makam-makam keluarga, kerabat, tokoh masyarakat, ulama, wali dan nabi yang telah berjasa bagi perkembangan agama Islam. Ziarah bisa dilakukan kapan saja, tanpa ada batasan dalam waktu pelaksanaannya. Akan tetapi, para peziarah biasanya melakukan ziarah para hari Jumat, menjelang hari raya Idul Fitri dan pada bulan-bulan tertentu saat perayaan hari besar.

Kegiatan ziarah kubur sudah ada sejak masa pra-Islam. Tradisi ziarah kubur pada masa pra-Islam ditandai dengan adanya permohonan kepada arwah orang yang meninggal. Hal ini seiring dengan penyembahan terhadap arwah para leluhur yang terjadi di berbagai belahan dunia. Pada masa jahiliyah masyarakat Arab masih mempunyai tradisi menyembah, mengagungkan berhala dan juga arwah-arwah leluhur mereka. Masyarakat Jahiliyah menganggap berhala dan arwah leluhur mempunyai kendali atas kehidupan mereka dan juga bisa mewujudkan apa yang mereka inginkan. Budaya mengagungkan leluhur sudah menjadi sebuah tradisi yang mengakar kuat bagi mereka di masa Jahiliyah.¹⁴

Seiring dengan kemajuan dakwah nabi dan menyebarnya Islam di belahan dunia dan disertai dengan suatu keyakinan akan semakin kuatnya akidah umat Islam, maka Nabi Muhammad pun membolehkan umatnya untuk berziarah kubur. Diperbolehkannya ziarah kubur ini didasarkan pada keyakinan bahwa dengan ziarah kubur, umat Islam tidak meminta kepada ruh jenazah yang dikubur sebagaimana sebelumnya. Nabi saw. bersabda: *“Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur. Ziarahilah kubur, sesungguhnya hal itu dapat melembutkan hati, meneteskan air mata, dan mengingatkan pada kehidupan akhirat. (Ingatlah) jangan mengucapkan perkataan yang batil ketika berziarah kubur.”*¹⁵

Kebolehan ziarah pada zaman Nabi Muhammad saw. Kemudian disambut dengan sangat baik dengan masyarakat yang juga memiliki tradisi ziarah kubur. Sehingga ketika Islam masuk pada sebuah daerah

¹³M. Misbahul Mujib, “Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa”, *Jurnal Ibdā*, Vol. 14, No. 2, Juli - Desember 2016, h. 207

¹⁴*Ibid.*, h. 209

¹⁵H.R. Hakim, Juz 1: 376 dan selainnya dengan sanad hasan.

yang memiliki kesamaan tradisi maka terjadilah proses saling mengisi antar tradisi tersebut. Di Nusantara tradisi ziarah kemudian menjadi sebuah kelaziman. Ziarah kubur dilakukan tidak hanya di makam para leluhur, tetapi juga di makam orang-orang yang dianggap berjasa bagi agama, negara dan kehidupan si peziarah.

3. Aktivitas Ritual dan Motivasi Ziarah

Tradisi ziarah ke makam-makam keramat di Indonesia kadangkala terdapat cara yang berbeda-beda, ada model ritual yang terkadang sangat mencolok perbedaannya antara satu orang dengan orang lain atau satu rombongan dengan rombongan lainnya tergantung pada kebiasaan yang dicontohkan oleh para pendahulu dari orang tua atau para leluhur yang sering melakukan ziarah. Banyak ritual yang disemangati oleh ajaran para ulama, namun tidak sedikit yang merupakan warisan leluhur adat yang terwarisi secara turun temurun. Bahkan, hingga taraf tertentu ada ritual yang tidak jelas asal muasalnyanya dan kapan ziarah itu dimulai, dan uniknya, masih dilaksanakan ziarah tersebut tanpa sebab atau alasan pelaksanaannya.

Adapun yang terjadi di makam pangeran Samudro, ritual-ritual yang dijumpai selama melakukan penelitian di tempat tersebut terdapat beberapa ritual yang sama seperti yang dilakukan peziarah di makam wali pada umumnya yaitu dzikir dan tahlil membaca Al-Qur'an atau amalan-amalan lainnya, menaruh uang dengan mengisi kotak amal dan sebagainya. Namun dari para peziarah tersebut, ada juga yang melakukan ritual yang tidak lazim yaitu dengan melakukan ritual seks yang bukan dengan suami/ istrinya.

Pembahasan

1. Profil dan Sejarah Gunung Kemukus

Gunung Kemukus mempunyai luas wilayah 421,3995 ha. Luas wilayah tersebut sebagian besar terdiri dari persawahan dan pemukiman penduduk. Obyek wisata religi Gunung Kemukus secara geografis terletak di Desa Pendem, Kecamatan Sumber Lawang, Kabupaten Sragen. Secara administratif Desa Pendem sendiri mempunyai dua dusun, yaitu dusun Kedunguter dan dusun Gunung Sari. Di kedua dusun tersebut terletak Sendang Ontrowulan dan Makam Pangeran Samudro. Secara geografis, Gunung Kemukus tidaklah pas apabila disebut sebagai “gunung”, mengingat ketinggiannya hanya 300 Mdpl, lebih tepat apabila disebut sebagai bukit yang di atas perbukitan ter-

sebut terletak makam Pangeran Samudro, Dewi Ontrowulan dan para ajudannya.¹⁶ Lokasi Gunung Kemukus cukup menarik perhatian bagi para pengunjung. Kawasan ini merupakan sebuah bukit dengan ketinggian 300 meter di atas permukaan laut. Dengan dibangunnya waduk Kedung Ombo menjadikan Gunung Kemukus dikelilingi hampanan air. Karena itu tempat ini cukup menarik perhatian bagi setiap orang untuk menikmati keindahan waduk Kedung Ombo dari puncak bukit.

2. Mitos Ritual Seks di Gunung Kemukus

Mitos adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang secara harfiah bermakna sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan orang, dan dalam arti yang lebih luas bisa bermakna sebagai suatu pernyataan, disamping itu mitos juga dipadankan dengan kata *mythology* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti sebagai suatu studi atas mitos atau isi mitos. Mitologi atau mitos merupakan kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceritakan secara dari generasi ke generasi di suatu bangsa atau rumpun bangsa,¹⁷ serta mensistematiskan menjadi sebuah struktur yang menceritakan semua mitos dalam semua versi berkaitan dengan kebudayaan yang melingkupinya serta berbagai tanggapan masyarakat tentang mitos tersebut.¹⁸

Mitos yaitu sesuatu hal yang dipercayai oleh sebagian orang, biasa dipakai untuk menakut-nakuti, memberi peringatan, ataupun diceritakan secara berkelanjutan. Semua mitos yang ada di dunia, merupakan mitos yang telah ada sejak zaman nenek moyang, dikarenakan cerita yang terus bergulir, atau bisa saja sesuatu mitos berubah dikarenakan zaman yang terus berkembang. Bagi sebagian orang mitos merupakan sesuatu yang sudah jarang dipercaya, tapi masih juga ada yang percaya tentang mitos-mitos tertentu dan terus bergulir sampai sekarang, seperti mitos mengenai Sinterklas, yang sampai sekarang masih dipertanyakan keberadaannya.

Sebagai tempat wisata spiritual, Gunung Kemukus tidak pernah sepi dari pengunjung. Mereka datang untuk melakukan ritual untuk mendapatkan peruntungan. Ada mitos/kepercayaan di masyarakat

¹⁶Dokumentasi dari Desa Pendem dan Kepala UPTD Obyek Wisata Religi Gunung Kemukus, Agustus 2018.

¹⁷Wadiji, *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011), h. 10-11.

¹⁸Edith Kurzwel, *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucault*, terj. Nurhadi dari "The Age of Structuralisme From Levi-Strauss to Foucault", (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), h. 21-22.

bahwa Gunung Kemukus adalah tempat untuk mencari “penglarisan” atau supaya usaha yang dilakukan berhasil.¹⁹ Cerita ini didapatkan dari sebagian orang pengunjung Gunung Kemukus yang berprofesi sebagai pedagang. Demi melakukan ritual mereka tidak segan menghabiskan waktu ditempat ini dan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Ritual ngalab berkah Gunung Kemukus tidak lepas dari kepercayaan masyarakat terhadap mitos Gunung Kemukus yang sangat menarik.

Sampai sekarang, Gunung Kemukus masih menyimpan cerita-cerita mistis. Cerita tersebut banyak dipercayai oleh masyarakat setempat dan juga para pengunjung. Mitos ini dimulai dengan kisah hidup Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Masyarakat percaya bahwa ada hubungan asmara antara Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan Ibundanya tersebut. Cerita perselingkuhan ini akhirnya diketahui hingga Prabu Brawijaya mengusirnya dari istana. Setelah diusir, akhirnya Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan pergi mengembara dan sampailah mereka di daerah Gunung Kemukus.

Di tempat inilah Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan kemudian dirajam beramai-ramai oleh warga sekitar karena warga memergoki mereka berdua saat akan melakukan hubungan intim. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, Pangeran Samudro sempat memberikan sebuah pesan bahwa barang siapa yang dapat melanjutkan hubungan suami istri yang tidak sempat dilakukan tersebut di tempat ini selama 7 kali atau setiap 35 hari sekali pada setiap malam jumat kliwon atau malam jumat Pon akan terkabul semua permintaannya.²⁰ Jumat Pon dipercaya sebagai hari meninggalnya Pangeran Samudro dan Jumat Kliwon dipercaya sebagai peringatan 7 hari meninggalnya Pangeran Samudro. Sehingga pada hari-hari tersebut, banyak pengunjung di Gunung Kemukus untuk melakukan ritual ngalab berkah. Banyak masyarakat dan pengunjung yang percaya bahwa salah satu ritual yang harus dilakukan adalah melakukan hubungan seks dengan sesama peziarah/pengunjung yang bukan suami atau istrinya sebanyak 7 kali bulan purnama dengan pasangan yang sama. Ternyata mitos ini benar-benar dipercayai oleh sebagian masyarakat dan juga pelaku ritual. Ada beberapa tempat yang digunakan untuk melakukan ritual. Di antaranya adalah sebagai berikut:

¹⁹Wawancara dengan pengunjung di Pelataran Makam Pangeran Samudro, 12 November 2018, Pukul 20.00 WIB.

²⁰Wawancara dengan warga Gunung Kemukus, 12 November 2018, Pukul 19.00 WIB.

a. Makam Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan

Makam pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan terletak dibangunan utama yang berbentuk rumah joglo. Di dalamnya terdapat tiga makam. Satu buah makam besar yang tertutup oleh kain selambu adalah makam Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Sedangkan dua makam lainnya adalah makam dua abdi setia Pangeran Samudro.²¹



Gambar 1: Pintu Makam Pangeran Samudro



Gambar 1: Makam Pangeran Samudro

b. Sendang Ontrowulan

Tempat kedua yang dijadikan sebagai ritual adalah sebuah sumur tua yang disebut dengan “Sendang Ontrowulan”. Tempat ini berjarak 500 meter dari makam. Sendang tersebut disinyalir adalah tempat bersuci Nyai Ontrowulan ketika akan menemui putranya yang sudah meninggal. Air sendang tersebut dikenal tidak pernah habis. Sendang tersebut dijadikan untuk melakukan ritual membersihkan diri sebelum melakukan ritual dengan mencuci muka dan mandi.²²

²¹Hasil Observasi pada tanggal 12 November 2018.

²²Wawancara dengan Pak Hasto Juru Kunci Gunung Kemukus, 12 November 2018 pukul 09.00 WIB.



Gambar 3: Sendang Ontrowulan

Dari dua tempat tersebut, para pengunjung dapat berziarah dan melakukan ritual yang dipandu oleh juru kunci.

Mitos tentang ritual seks di Gunung Kemukus telah banyak dipercaya oleh sebagian masyarakat selama bertahun-tahun. Untuk mendapatkan informasi tentang ritual tersebut, penulis melakukan wawancara langsung dengan para pengunjung dan warga sekitar.

Salah satu pemilik warung yang tidak jauh dari lokasi makam, yaitu WT memberikan informasi bahwa ritual seks sudah bertahun-tahun dilakukan sebagai salah satu ritual yang tidak boleh dilewatkan sehingga apa yang menjadi keinginan pelaku ritual dapat segera terakbul. WT menjelaskan bahwa para pemilik warung tidak sungkan untuk menawarkan sewa kamar untuk melakukan ritual seks tersebut. Kami penulis juga mengalami secara langsung ketika berada di warung makan milik WT, pemilik warung menawarkan agar mengajak perempuan yang ada di warungnya untuk melakukan ritual tersebut.²³

Ritual seks di Gunung Kemukus sudah menjadi rahasia umum untuk dilakukan. Tidak sedikit dari para pelaku ritual yang bercerita dengan tidak ada rasa malu. Wawancara yang kami lakukan dengan salah satu pelaku ritual yaitu SR yang kami temui di sekitar makam. SR yang berasal dari Yogyakarta menuturkan bahwa Ia sudah satu bulan di Gunung Kemukus untuk melakukan ritual tersebut. Ia melakukan ritual seks dengan perempuan yang ditawarkan oleh pemilik warung di sekitar makam. Biasanya ritual tersebut dilakukan di kamar-kamar di rumah warga sekitar yang ditawarkan. Ada juga yang melakukan ritual seks tersebut di balik pohon-pohon besar di belakang makam. SR juga menjelaskan bahwa ritual seks ini dilakukan agar kei-

²³Wawancara dengan WT, pemilik warung makan pada tanggal 14 November 2018.

nginan cepat tercapai, hal tersebut juga merupakan pesan terakhir dari Pangeran Samudro dan sebagai kepatuhan kepada Pangeran Samudro untuk melanjutkan tindakan mereka yang belum sempat dilakukan.²⁴

Ritual seks di Gunung Kemukus dipercayai sebagai ritual “ngalap berkah” yang menjadi kepercayaan sebagian pelaku ritual. Beberapa dari mereka yang tidak membawa pasangan akan mencari pasangan di tempat tersebut. Hal tersebut seperti dialami oleh AS yang tidak membawa pasangan, Ia melakukan ritual seks dengan perempuan yang ditawarkan oleh pemilik warung. Ia mempercayai bahwa ritual seks yang dilakukan dengan sesame peziarah menjadi kewajiban yang harus dilakukan sebagai bentuk menjalankan perintah dari Pangeran Samudro. Ia juga menjelaskan, untuk ritual seks pada hari berikutnya akan diatur bersama.²⁵

Ritual seks di Gunung Kemukus adalah kenyataan yang tidak bisa ditutupi. Meskipun Pemerintah Kabupaten Sragen sudah melarang adanya praktik perilaku menyimpang tersebut, namun realitasnya masih ada pelaku ritual yang melakukan ritual seks tersebut. Hal tersebut terjadi karena masih banyak para pelaku ritual yang percaya dengan mitos ritual seks tersebut dan ketika ada kesempatan merekapun melakukannya. Pada akhirnya mitos ritual seks ini menjadi peluang bagi siapa saja yang datang ke Gunung Kemukus untuk mendapatkan keuntungan. Salah satu dampak yang cukup memprihatinkan adalah adanya maraknya praktik prostitusi di tempat ini.

3. Rekonstruksi Kisah Pangeran Samudro

Ritual seks yang dilakukan oleh pelaku ritual dengan sesama peziarah telah banyak mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat sehingga menimbulkan pro dan kontra. Melihat realitas tersebut, akhirnya pemerintah Kabupaten Sragen melalui Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga (DISPORA) mencoba untuk meluruskan kembali praktik ritual di Gunung Kemukus yang dianggap sudah menyimpang. Akhirnya pemerintah Kabupaten Sragen menetapkan Gunung Kemukus sebagai obyek wisata religi dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah dengan menerbitkan Peraturan Daerah No 22 Tahun 2012 yang berisi “biaya masuk bagi pengun-

²⁴Wawancara dengan pelaku ritual SR yang berasal dari Yogyakarta, pada tanggal 14 November 2018.

²⁵Wawancara dengan pelaku ritual AS yang berasal dari Yogyakarta, pada tanggal 14 November 2018.

jung, ritual harus di pandu oleh juru kunci dan larangan melakukan perbuatan asusila.”

Dalam upaya meluruskan praktik ritual tersebut, maka mitos ini harus diluruskan. Salah satu upayanya yaitu dengan melakukan rekonstruksi kisah Pangeran Samudro, sehingga masyarakat dan para pelaku ritual tidak melakukan ritual seks yang menyimpang. Berikut ini penulis akan memaparkan kisah Pangeran Samudro yang sesungguhnya yang memang berbeda dengan mitos-mitos yang selama ini dipercayai oleh masyarakat.

a. Silsilah Pangeran Samudro

Pangeran Samudro adalah salah satu anak penguasa terakhir Kerajaan Majapahit dari seorang Ibu selir yaitu Raden Ayu Ontrowulan. Kerajaan Majapahit adalah sebuah kerajaan Hindu terbesar di Asia Tenggara pada abad ke-13. Kerajaan yang berpusat di Jawa Timur itu wilayah kekuasaannya meliputi kepulauan Indonesia dan membentang hingga bagian selatan India. Tak lama setelah Islam masuk ke Indonesia, Majapahit pun runtuh. Pada saat kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan, Pangeran Samudro yang sedang menginjak usia 18 tahun tidak ikut melarikan diri seperti saudaranya yang lain. Ternyata Pangeran Samudro dan Ibunya ikut diboyong ke daerah Demak Bintoro oleh Sultan Demak.²⁶

b. Pangeran Samudro berguru pada Sunan Kalijaga & Kyai Ageng Gugur

Ketika di Demak, Pangeran Samudro telah mendapat bimbingan dan ilmu agama Islam dari Sunan Kalijaga. Setelah Pangeran Samudro mendapatkan ilmu yang cukup dan juga usianya yang telah menginjak dewasa, akhirnya Sultan Demak memerintahkan Pangeran Samudro untuk berguru pada Kyai Ageng Gugur dari Desa Pandan Gugur di lereng Gunung Lawu untuk lebih mendalami tentang ajaran agama Islam. Hal tersebut diketahui adalah petunjuk dan nasehat yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga.²⁷

c. Usaha Menyatukan Saudara-Saudaranya

Pangeran Samudro diperintahkan oleh Sultan Demak untuk berguru tentang agama Islam kepada Kyai Ageng Gugur dari Desa

²⁶S. Djajadi, *Jejak Pangeran Samoedro Gunung Kemukus* (Surabaya: Lancar Agung, 2010), h. 47.

²⁷*Ibid.*, h. 50.

Pandan Gugur di lereng Gunung Lawu. Ternyata perintah tersebut sekaligus mengemban misi suci untuk menyatukan saudara-saudaranya yang telah bercerai berai. Pangeran Samudro mentaati perintah tersebut dan akhirnya pergi berguru pada Kyai Ageng Gugur dan juga didampingi oleh dua abdinya yang setia.

Secara intensif Kyai Ageng Gugur mengajarkan intisari ajaran-ajaran Islam kepada Pangeran Samudro. Pada saat itu, Pangeran Samudro belum mengetahui bahwa sebenarnya Kyai Ageng Gugur adalah kakaknya sendiri. Setelah Pangeran Samudro berhasil menguasai ilmu yang telah diajarkan, akhirnya Kyai Ageng Gugur menjelaskan bahwa sesungguhnya Ia adalah kakaknya. Pangeran Samudro pun sangat terkejut mendengar penjelasan tersebut. Akhirnya Pangeran Samudro menceritakan misi yang sedang Ia lakukan yaitu dengan mempersatukan saudara-saudaranya. Pangeran Samudro juga menjelaskan bahwa misi tersebut adalah amanat dari Sultan Demak. Kiai Ageng Gugur akhirnya menerima dan bersedia dipersatukan kembali dan ikut dalam membangun kerajaan Islam Demak.²⁸

d. Perjalanan Kembali Menuju Kerajaan Demak

Setelah Pangeran Samudro berguru pada Kiai Ageng Gugur dan sudah tercapai tujuannya, akhirnya Ia dan dua orang abdinya kembali menuju kerajaan Demak. Mereka melakukan perjalanan ke arah barat dan kemudian beristirahat untuk melepaskan lelah di desa Gondang, Jenalas daerah Gemolong. Di desa tersebut mereka bertemu dengan Kyai Kamaliman yang merupakan Wulucumbu Demak. Akhirnya, di desa tersebut Pangeran Samudro bermukim sementara dan juga menyebarkan agama Islam.²⁹

Setelah dirasa cukup, akhirnya Pangeran Samudro melanjutkan kembali perjalanan mereka menuju ke arah barat dan sampailah mereka di padang “oro-oro” Kabar. Sampai sekarangpun tempat tersebut dikenal dengan nama dusun Kabar, Bogorame, Gemolong. Di tempat inilah pangeran Samudro mengalami sakit panas. Meskipun demikian, mereka tetap melanjutkan perjalanan dan sampailah di dukuh Doyong, Miri. Sakit yang diderita Pangeran Samudro pun semakin parah dan akhirnya memutuskan untuk beristirahat dulu di dukuh tersebut.³⁰

²⁸Hasil wawancara dengan Pak Hasto selaku juru kunci makam Pangeran Samudro, pada 13 Desember 2018

²⁹*Ibid.*

³⁰S. Djajadi, *Jejak Pangeran Samoedro Gunung Kemukus*, h. 25.

e. Wafatnya Pangeran Samudro

Ketika sakit yang diderita Pangeran Samudro semakin parah dan dirasa akan sampai pada ajalnya, Ia pun memerintahkan salah satu abadinya untuk memberikan kabar tentang kondisinya tersebut kepada Sultan Demak. Akhirnya setelah mendengar amanat yang disampaikan oleh Sultan Demak, abdi tersebut diperintahkan untuk segera kembali. Ketika abdi tersebut kembali ke tempat di mana Pangeran Samudro beristirahat, ternyata Pangeran Samudro telah meninggal dunia. Selanjutnya sesuai dengan perintah dari Sultan Demak, bahwa jasad Pangeran Samudro dimakamkan di perbukitan di sebelah barat dukuh tersebut.³¹

Diceritakan bahwa sebenarnya Sultan Demak sangat mengharapkan Pangeran Samudro bisa kembali ke Kasultanan Demak, tetapi ajal terlebih dahulu menjemputnya. Sultan Demak mengatakan bahwa “Menurut hematku bahwa sakitnya Si Samudro itu sudah tidak bisa diharapkan untuk membaik dan jauh kemungkinan untuk sampai ke Demak. Kiranya jika memang sudah menjadi suratan Yang Maha Kuasa bahwasanya sampai di situ saja riwayatnya, maka saya memberi petunjuk jika Pangeran Samudro sudah sampai ajalnya, maka kebumikanlah jasadnya pada suatu tempat di bukit arah barat laut dari tempat Pangeran Samudro meninggal. Sebab boleh jadi kelak di sekitar tempat itu akan menjadi ramai sehingga dijadikan tauladan orang-orang di sana”.

f. R.Ay. Ontrowulan mengunjungi makam Pangeran Samudro

R.Ay. Ontrowulan yang merupakan Ibunda Pangeran Samudro telah menerima kabar dari abdi dalem Pangeran Samudro bahwa putranya telah meninggal dunia. R.Ay. Ontrowulan sangat terkejut dengan berita tersebut dan akhirnya R.Ay. Ontrowulan memutuskan untuk menyusul ke tempat Pangeran Samudro dimakamkan. Akhirnya abdi dalem tersebut mengantarkan R.Ay. Ontrowulan ke makam pangeran Samudro. Ibunda Pangeran Samudro berniat untuk bermukim di dekat Makam Pangeran Samudro dan merawat makam putranya tersebut.³²

Setelah sampai di pemakaman, ibunda Pangeran Samudro langsung merebahkan badannya sambil merangkul pusara putra satu-satunya yang amat dicintainya. Sampai pada suatu ketika ia merasa

³¹Hasil wawancara dengan Pak Hasto selaku juru kunci makam Pangeran Samudro, pada 13 Desember 2018

³²S. Djajadi, *Jejak Pangeran Samoedro Gunung Kemukus*, h. 26.

bertemu kembali dengan putranya serta dapat bertatap muka dan berdialog secara gaib :³³

“Oh ananda begitu sampai hati meninggalkan aku dan siapa lagi yang kutunjuk sebagai gantimu, hanya engkau satu-satunya putraku dan aku tidak dapat berpisah denganmu”.

Dijawab oleh Pangeran Samudro secara ghaib:

“Oh ibunda, bunda tentu tidak dapat berkumpul dengan ananda sebab ibunda masih berbadan jasmani dan selama belum melepas raga, untuk itu harus bersuci terlebih dahulu di sebuah “sendang” yang letaknya tidak jauh dari tempat ini”.³⁴

Setelah terbangun dan tersadar dari pertemuan dengan putranya, beliau pun bangkit dan pergi ke sendang yang dikatakan putranya untuk bersuci. Setelah itu, rambutnya yang sudah terurai dikibas-kibaskan dan jatuhlah bunga-bunga penghias rambutnya. Konon bunga-bunga tersebut tumbuh mekar menjadi pepohonan “Nagasari” yang dapat dijumpai di sekitar lokasi hingga kini.

Oleh karena tebalnya rasa kepercayaan ibunda Pangeran Samudro yang melampaui batas keprihatinan, beliau akhirnya dapat mencapai muksa secara gaib sampai badan jasmaninya. Hal ini dikarenakan tak seorang pun tahu kemana perginya R.Ay. Ontrowulan atau dengan kata lain ibunda Pangeran Samudro hilang tak tentu rimbanya. Untuk mengenang peristiwa tersebut tempat bersuci R.Ay. Ontrowulan, diberi nama “Sendang Ontrowulan”.³⁵

g. Makam Pangeran Samudro dan Asal-Usul “Gunung Kemukus”



Gambar 4: Gunung Kemukus

³³Hasil wawancara dengan Pak Hasto selaku juru kunci makam Pangeran Samudro, pada 13 Desember 2018.

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*

Pada mulanya, kondisi di lokasi Makam Pangeran Samudro sangatlah sepi dan jauh dari keramaian karena memang tempat tersebut terletak di tengah hutan belantara dan juga dihuni oleh banyak binatang-binatang buas. Namun, berjalannya waktu akhirnya tempat tersebut berubah dan banyak dihuni oleh para penduduk.

Selanjutnya diceritakan bahwa di atas bukit tempat Pangeran Samudro dimakamkan, apabila menjelang musim kemarau ataupun musim hujan tampaknya kabut-kabut hitam seperti kukus/ asap. Dari kejadian tersebut akhirnya masyarakat sekitar memberi nama bukit itu dengan “Gunung Kemukus” hingga sekarang ini. Inilah yang kemudian menjadi asal-usul Gunung Kemukus.³⁶

h. Ziarah Makam Pangeran Samudro

Hampir setiap hari ada pengunjung yang melakukan ziarah di makam Pangeran Samudro. Bahkan sebagian dari para peziarah datang ke tempat ini untuk berhari-hari dengan melakukan suatu sesirih/pantangan tertentu seperti pati geni.

Adapun puncak banyaknya peziarah/wisatawan setiap tahunnya terjadi pada bulan Muharam/ Syuro di setiap malam Jumat Pon. Banyak acara yang digelar pada malam tersebut, di antaranya seperti pentas wayang kulit semalaman yang sudah menjadi agenda rutin tahunan. Setiap minggu pertama pada bulan Muharam/Syuro juga diselenggarakan pensucian selambu makam Pangeran Samudro yang kemudian dikenal dengan ritual “Larab Slambu/ Larab Langse”.³⁷

i. Penafsiran yang keliru dari kata “Dhemenan”

Diceritakan bahwa sebelum Pangeran Samudro meninggal, beliau sempat memberikan wejangan/pesan kepada abdi setianya, bahwa, “*Sing sopo duwe panjongko marang samubarang kang dikarepke bisane kelakon iku kudu saronu pawitan temen, mantep, ati kang suci, ojo slewang-sieweng, kudu mindeng marang kang katuju, cedhakno dhemene kaya dene yen arep nekani marang penggonane dhemenane*”.³⁸

Berdasarkan keterangan dari beberapa sumber ahli bahasa wejangan/pesan dari Pangeran Samudra tersebut berbunyi, “*Barang siapa berhasrat atau punya tujuan untuk hal yang dikendaki maka*

³⁶*Ibid.*

³⁷Hasil wawancara dengan Pak Hasto selaku juru kunci makam Pangeran Samudro, pada 13 Desember 2018.

³⁸S. Djajadi, *Jejak Pangeran Samoedro Gunung Kemukus*, h. 30.

untuk mencapai tujuan harus dengan kesungguhan, mantap, dengan hati yang suci, jangan serong kanan/kiri harus konsentrasi pada yang dikehendaki atau yang diinginkan, dekatkan keinginan, seakan-akan seperti menuju ke tempat kesayangannya atau kesenangannya".³⁹

Petikan naskah atau wacana tersebut memang dapat ditafsirkan keliru, khususnya oleh masyarakat awam. Ada pendapat yang keliru yang mengatakan bahwa apabila berziarah ke Makam Pangeran Samudro harus seperti ke tempat kekasih/dhemenan dalam pengertian bahwa berziarah ke sana harus membawa isteri simpanan atau teman kumpul kebo serta melakukan hubungan seksual dengan bukan istri atau suami yang sah.

Akan tetapi pandangan atau pendapat tersebut tidak benar dan perlu diluruskan. Munculnya pendapat tersebut berawal dari penafsiran pengertian kata "dhemenan". Pengertian kata "dhemenan" dalam bahasa Jawa diartikan kekasih lain yang bukan isteri/suami sah (pasangan kumpul kebo), kekasih gelap, isteri/suami simpanan. Akibatnya, pengertiannya menjadi apabila ziarah ke Makam Pangeran Samudro harus membawa dhemenan.

Arti sesungguhnya dari kata "dhemenan" dalam konteks naskah dalam bahasa Jawa tersebut adalah keinginan yang diidam-idamkan, cita-cita yang ingin segera terwujud/tercapai seperti seakan-akan ingin menemui kekasih.⁴⁰

Dari rekonstruksi kisah Pangeran Samudro di atas, jelaslah bahwa memang ritual seks yang masih dipercayai oleh sebagian masyarakat dalam ritual ziarah di makam tersebut tidak pernah diajarkan oleh Pangeran Samudro. Ritual yang menyimpang tersebut tidak lain merupakan mitos yang telah banyak dipercayai oleh sebagian masyarakat selama bertahun-tahun.

Hakikat dari ziarah kubur adalah agar peziarah (orang yang berziarah) senantiasa mengingat kematian dan akhirat. Dengan berziarah, peziarah akan sadar bahwa kelak dia pun akan meninggal dan dikuburkan sebagaimana jenazah di makam yang diziarahi. Kesadaran akan mati tersebut merupakan sebuah hal yang baik bagi seseorang untuk terus meningkatkan kualitas ketakwaannya kepada Allah dan mengingatkannya bahwa terdapat tempat lain selain dunia ini. Selain sebagai tempat penyadaran diri, ziarah dilakukan sese-

³⁹*Ibid.*, h. 31

⁴⁰Hasil wawancara dengan Pak Hasto selaku juru kunci makam Pangeran Samudro, pada 13 Desember 2018.

orang dengan niatan untuk mendoakan mayit (orang yang telah meninggal dunia) yang telah dimakamkan di kuburan tersebut.

Penutup

Rekonstruksi kisah Pangeran Samudro sangat diperlukan sebagai salah satu upaya dalam menangkal pemahaman masyarakat yang salah dan keliru. Kepercayaan tentang mitos ritual seks yang dilakukan perlu diluruskan kembali. Rekonstruksi di sini merupakan upaya untuk membangun kembali kisah/sejarah Pangeran Samudro yang sesungguhnya. Dalam sejarah diceritakan bahwa Pangeran Samudro tidak pernah memberikan pesan agar melakukan ritual tersebut. Mitos ritual seks ini berawal dari penafsiran pengertian kata “dhemenan” dalam pesan yang disampaikan Pangeran Samudro sebelum wafat. Pengertian kata “dhemenan” dalam bahasa Jawa diartikan kekasih lain yang bukan isteri/suami sah (pasangan kumpul kebo), kekasih gelap, isteri/suami simpanan. Arti sesungguhnya dari kata “dhemenan” dalam konteks pesan Pangeran Samudro tersebut adalah keinginan yang diidam-idamkan, cita-cita yang ingin segera terwujud/tercapai seperti seakan-akan ingin menemui kekasih. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inti ziarah di Makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus adalah apabila punya kemauan, cita-cita yang ingin dicapai atau apabila menghadapi rintangan yang menghalangi jalan untuk mencapai cita-cita/tujuan tersebut harus dilakukan dengan cara sungguh-sungguh, hati yang bersih suci, dan konsentrasi pada cita-cita dan tujuan yang akan dicapai/dituju tersebut.[]

Daftar Pustaka

- Amin, M. Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- BBC News Indonesia. 2018. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/11/141127_indonesia_seks_kemukus, diakses 11 Desember 2018, pukul 09.00 WIB.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajadi, S. 2010. *Jejak Pangeran Samoedro Gunung Kemukus*. Surabaya: Lancar Agung.

- Dokumentasi dari Desa Pendem dan Kepala UPTD Obyek Wisata Religi Gunung Kemukus, Agustus 2018
- Faisol, Abdullah dan Syamsul Bakri. 2014. *Islam dan Budaya Jawa*. Surakarta: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta.
- Ismawati. 2012. “Ziarah Kubur Dalam Perspektif Budaya dan Agama”, *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 4, Nomor 1, Juli.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Pustaka.
- Kurzweil, Edith. 2010. *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucault*, terj. Nurhadi dari “The Age of Structuralisme From Levi-Strauss to Foucault”. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mujib, M. Misbahul. 2016. “Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa”, *Jurnal Ilda*, Vol. 14, No. 2, Juli – Desember.
- Purwadi, dkk. 2006. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Buku Kompas.
- Siregar, Parlindungan. 2017. “Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Keramat/ Kuno Jakarta: Pendekatan Sejarah”. *Prosiding Islam and Humanities (Islam and Malay Local Wisdom)*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
- Wadiji. 2011. *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Widodo, Aris. 2016. *Islam dan Budaya Jawa*. Surakarta: Fakultas Syariah IAIN Surakarta.
- Wawancara dengan AY salah satu peziarah di komplek makam Pangeran Samudro, 28 Oktober 2018
- Wawancara dengan Pak Hasto, Juru Kunci Gunung Kemukus di depan makam Pangeran Samudro, 12 November 2018.
- Wawancara dengan pelaku ritual AS yang berasal dari Yogyakarta, di komplek makam Pangeran Samudro pada tanggal 12 November 2018
- Wawancara dengan pelaku ritual SR yang berasal dari Yogyakarta, di komplek makam Pangeran Samudro pada tanggal 14 November 2018
- Wawancara dengan pengunjung di Pelataran Makam Pangeran Samudro, 12 November 2018.
- Wawancara dengan WT, pemilik warung makan di warung komplek makam Pangeran Samudro pada tanggal 14 November 2018.